

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka akan dibahas beberapa teori yang berhubungan dengan *calque* dan kualitas penerjemahan, juga beberapa penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai alat pembeda antara penelitian yang telah diteliti sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, dan juga mengenai teori-teori yang diambil dari para ahli melalui buku maupun jurnal.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam bidang penerjemahan yang khususnya dalam hal ini adalah *calque* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya hanya saja di antara peneliti tersebut tentu memiliki perbedaan masing-masing baik dari judul atau objek maupun isi dari setiap hasil penelitiannya. Meskipun demikian, penelitian *calque* dalam novel sudah pernah dilakukan sebelumnya yang salah satunya yaitu sebuah penelitian karya Suryaningsih (2016) "*Translation Procedures: Borrowing and Calque Found in the Translation of the Novel Beastly*". Suryaningsih dalam penelitiannya ditemukan simpulan bahwa *borrowing* dan *calque* memegang peranan penting dalam hal menerjemahkan teks yang mana *borrowing* dan *calque* dapat mempertahankan pesan asli dalam bahasa target. Selanjutnya yaitu ditemukannya hasil penelitian berupa 36 data *calque* yang ditemukan adalah *calque* berjenis *lexical calque*, dan tidak ditemukan *calque* dalam bentuk struktur atau disebut *structural calque*.

Penelitian selanjutnya karya Anshori (2010) "Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan". Anshori dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan teknik, metode dan ideologi penerjemahan dan melihat dampaknya terhadap kualitas terjemahan dalam tiga aspek yakni, keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*) serta keterbacaan (*readability*). Berdasarkan hasil penelitian Anshori bahwa teknik yang paling banyak muncul adalah teknik terjemahan secara harfiah dengan ideologi foreignisasi yang mengakibatkan dampak terhadap kualitas penerjemahan yang cukup baik.

Penelitian selanjutnya karya Milka dan Arief (2012) "*Translation Techniques Used in GT-B3210 Samsung's User Manual*" yang bertujuan untuk menemukan teknik penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan GT-B3210 *Samsung's User Manual*. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Milka dan Arief ditemukan 148 kalimat yang di dalamnya ditemukan 10 teknik penerjemahan yang di antaranya adalah *calque*, dengan prosentasi penerjemahan sebanyak 4,05%, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik yang dominan digunakan oleh penerjemah adalah teknik pinjaman atau *borrowing*.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, di antaranya adalah adanya kesamaan tema pembahasan yakni mengenai teknik penerjemahan, adanya persamaan objek dengan penelitian Suryaningsih yaitu novel, lalu yang selanjutnya adalah perbedaan, perbedaan dengan penelitian di atas adalah

mengenai rumusan masalah, dan rumusan masalah yang ditentukan oleh penulis adalah mengenai bagaimana *calque* dalam novel *Catching Fire* karya Suzanne Collins dan bagaimana kualitas penerjemahan hanya dilihat dari segi keterbacaannya.

Jadi yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah lebih spesifik hanya membahas tentang satu teknik penerjemahan yaitu *calque* dan satu dari kualitas terjemahannya yakni dalam segi keterbacaannya. Sementara penelitian sebelumnya meneliti tentang teknik penerjemahan dan kualitasnya hampir secara keseluruhan.

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Beberapa teori tersebut adalah teori penerjemahan, teori *calque* yang merupakan salah satu dari teknik penerjemahan dari Molina dan Albir, teori kualitas terjemahan dan teori keterbacaan.

2.2.1 Pengertian Penerjemahan

Para ahli penerjemahan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai hal ini maka dari itu banyak ditemukan pendapat mengenai teori penerjemahan yang berbeda-beda pula. Menurut Catford (1965, hal. 20), penerjemahan adalah “*The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”. Menurut Catford penerjemahan adalah merupakan sebagai sarana pengalihan wacana dalam bahasa sumber (Bsu) dengan wacana dalam bahasa sasaran

(Bsa). Penerjemahan menurut Newmark (1988, hal. 5) adalah: “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Penerjemahan menurut Newmark adalah mengubah makna suatu wacana ke dalam bahasa lain seperti wacana yang dimaksudkan oleh penulisnya yang mana maksudnya bahwa penerjemahan menurut Newmark adalah mengungkapkan kembali maksud dari bahasa yang digunakan oleh pengarang ke dalam bahasa sasaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan amanat bahasa sumber namun tetap menyesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran.

2.2.2 Teknik Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan dengan beberapa teknik, ada 18 teknik yang pada umumnya digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks, 18 penerjemahan ini menurut Molina dan Albir yang diambil dari jurnalnya yang berjudul *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Funcionalist Approach* tahun 2002 didalamnya terdapat 18 bagian yakni diantaranya adalah; 1) *Adaptation*, 2) *Amplification*, 3) *Borrowing*, 4) *Calque*, 5) *Compensation*, 6) *Description*, 7) *Distributive Creation*, 8) *Established Equivalence*, 9) *Generalization*, 10) *Linguistic Amplification*, 11) *Linguistic Compression*, 12) *Literal Translation*, 13) *Modulation*,

14) *Particularization*, 15) *Reduction*, 16) *Substitution*, 17) *Transposition*, 18) *Variation*, untuk selanjutnya adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Adaptation (Adaptasi)

Teknik penerjemahan adaptasi menurut Molina dan Albir adalah “*To replace a ST cultural element with one from the target culture*” (2002, hal. 509). Menurut mereka, adaptasi merupakan teknik terjemahan yang menyesuaikan unsur budaya yang terkandung dalam bahasa sumber dengan unsur budaya bahasa sasaran. Hal ini dapat dilakukan karena unsur budaya bahasa sumber tidak ditemukan di dalam bahasa sasaran, atau dengan alasan unsur budaya dalam bahasa sumber lebih akrab dan dapat diterima atau dicerna dengan mudah bagi pembaca sasarannya.

Contoh: Bsu: *Make hay while the sun shines*

Bsa: Sedia payung sebelum hujan

2.2.2.2 Amplification (Amplifikasi)

Menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) Amplifikasi adalah “*To introduce details that are not formulated in the ST: information, explicative paraphrasing*”. Menurut mereka, amplifikasi merupakan salah satu teknik penerjemahan yang memperkenalkan atau menambahkan informasi yang lebih rinci mengenai sesuatu yang tidak terkandung dalam bahasa sumber atau paraphrase eksplisit.

Contoh: Bsu: “*the five are my friend, they are on the way now*”

Bsa: “Sandi, Luna, Cia, Adit dan Jani adalah temanku, mereka sedang diperjalanan menuju kemari”

Pada contoh diatas terdapat informasi implisit di dalam bahasa sumber. *The five* diterjemahkan secara eksplisit menjadi **Sandi, Luna, Cia, Adit dan Jani**.

2.2.2.3. *Borrowing* (Pinjaman)

Borrowing menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) adalah “*To take a word or expression straight from another language. It can be pure (without any change), or it can be naturalized (to fit the spelling rules in the TL)*”. Menurut Wojowasito dalam kamusnya (2007, p. 17) *Borrowing* berasal dari kata *borrow* yang artinya meminjam atau mengutip. Jadi *borrowing* merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan kata yang sama dengan bahasa sumber. Terdapat dua jenis dalam teknik ini yakni yang pertama adalah pinjaman murni atau disebut juga *Pure Borrowing* yaitu peminjaman yang tidak merubah apapun dari bahasa sumber dan yang kedua yaitu *Naturalized Borrowing* yaitu teknik peminjaman yang disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran. Contoh *Pure Borrowing*, Bsu: “... *and be like me, your **fashion** hero*”

Bsa: “.... dan bisa jadi seperti aku, pahlawan ***fashion***-mu”

Kata “*fashion*” masih diterjemahkan dengan bentukan yang sama dengan bahasa sumbernya dikarenakan bahasa sasaran tidak memiliki arti atas kata “*fashion*” tersebut, dengan alasan demikian maka dilakukan teknik *borrowing* untuk menerjemahkannya.

Contoh Naturalized Borrowing:

Bsu: “*And uprising have been known to lead to **revolution***”

Bsa: “Dan pemberontakan biasanya mengarah menuju **revolusi**”

Kata “revolusi” merupakan kata yang dipinjam dari bahasa sumber karena bahasa sasaran tidak memiliki padanan kata yang sepadan untuknya atau terjemahan leksikalnya berupa deskripsi, sehingga dalam proses penerjemahannya kata tersebut dinaturalisasikan atau disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran.

2.2.2.4 Calque (Kalke)

Calque menurut Molina dan Albir (2002: 510) adalah “*Literal translation of a foreign word or phrase; it can be lexical or structural*”. *Calque* atau dalam bahasa Indonesianya adalah kalke merupakan penerjemahan secara literal sebuah kata atau frase dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, teknik ini hampir mirip dengan *borrowing*, namun perbedaannya adalah penerjemah menggunakan teknik *calque* ini bertujuan untuk membawa suasana dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), tetapi sebetulnya bahasa sasaran pun memiliki arti dari kata-kata yang diterjemahkan yang menggunakan teknik *calque* tersebut. Jika *borrowing* digunakan ketika bahasa sasaran tidak memiliki kata yang sepadan, maka *calque* digunakan ketika kata tersebut masih memiliki arti yang sepadan namun penerjemah berusaha mempertahankannya untuk kepentingan dalam hal membawa suasana bahasa sumber ke dalam suasana bahasa sasaran.

Contoh: Bsu: “*Instead, from the deep shade of the veranda, we see the whole thing*”.

Bsa: “Dan dari beranda yang terlindung atap, kami melihat segalanya”

Kata beranda di dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai jika penerjemah mengaplikasikan ke dalam terjemahannya. Beranda dalam KBBI (2001: 137) yang berarti “teras”.

2.2.2.5 Compensation (Kompensasi)

Teknik terjemahan kompensasi menurut Molina Albir (2002, hal. 510) bahwa teknik penerjemahan kompensasi adalah “*To introduce a ST element of information or stylistic effect in another place in the TT because it cannot be reflected in the same place as in the ST*”. Teknik ini dilakukan dengan cara menyampaikan pesan pada bagian lain terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh gaya pada bahasa sumber yang tidak dapat diterapkan ke dalam bahasa sasaran.

Contoh: Bsu: *A pair of scissor*

Bsa: sebuah gunting

2.2.2.6 Description (Deskripsi)

Deskripsi merupakan teknik penerjemahan dengan cara menggantikan suatu istilah atau ungkapan dengan deskripsi atau dengan cara dijelaskan lebih rinci. Menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) bahwa teknik penerjemahan deskripsi adalah “*To replace a term or expression with a description of its form or/and function*”.

Contoh: Bsu: “I would like to have **Vodka** tonight”

Bsa: “Saya ingin minum **Vodka** (sejenis minuman yang mengandung kadar alkohol yang tinggi, bening tidak berwarna seperti air

mineral, biasanya terbuat dari hasil penyulingan kentang yang difrementasi dan didistilasi) malam mini”.

2.2.2.7 Discursive Creation (Kreasi Diskursif)

Kereasi Diskursi Menurut Molina Albir (2002, hal. 510) adalah “*To establish a temporary equivalence that is totally unpredictable out of context*”. Maksudnya adalah teknik ini menampilkan kesepadanan yang tidak terduga atau tidak pernah terpikirkan sebelumnya atau dapat disebut juga seperti keluar atau berbeda dari konteks yang ada. Teknik penerjemahan ini biasanya digunakan penerjemah untuk menerjemahkan judul buku atau judul film.

Contoh: Bsu: Ronggeng Dukuh Paruk

Bsa: *The Dancer*

Bsu: *Catching Fire*

Bsa: Tersulut

2.2.2.8 Established Equivalence (Padanan Lazim)

Kesepadanan Lazim menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) adalah: “*To use a term or expression recognized (by dictionaries or language in use) as an equivalent in the TL*”. Penerjemah menggunakan teknik ini ketika terdapat situasi yang sama namun diungkapkan dalam frase atau kalimat yang berbeda. Teknik ini disebut juga teknik penerjemahan lazim, dimana penerjemah menggunakan ungkapan yang terdapat di dalam kamus atau yang sudah biasa digunakan sehari-hari.

Contoh: Bsu: *Overseas from coast to coast*

Bsa: Menyebrangi setiap lautan

Bsu: *Sincerely Yours*

Bsa: Hormat Kami

2.2.2.9 Generalization (Generalisasi)

Generalisasi menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) adalah “*To use a more general or neutral term*”. Menurut mereka generalisasi merupakan teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran.

Contoh: Bsu: *Cushion, tinted moisturizer, BB cream, CC cream*

Bsa: Alas Bedak

2.2.2.10 Linguistic Amplification (Linguistik Amplifikasi)

Menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) bahwa amplifikasi linguistik adalah “*To add linguistic elements. This is often used in consecutive interpreting and dubbing*”. Menurut mereka amplifikasi linguistik adalah salah satu teknik penerjemahan yang menambah unsur-unsur linguistik dalam terjemahan bahasa sasaran. Teks ini biasanya digunakan dalam penerjemahan lisan konsekutif atau *dubbing*.

Contoh: Bsu: *Pardon Me?*

Bsa: Dapatkan Anda mengulangi perkataannya?

2.2.2.11 Linguistic Compression (Linguistik Kompresi)

Menurut Molina dan Albir (2002, p. 510) kompresi linguistik adalah “*To synthesize linguistic elements in the TT. This is often used in simultaneous interpreting and in sub-titling*”. Teknik ini merupakan teknik yang meringkas maksud dari Bsu yang bertujuan untuk mengefektifkan suatu terjemahan. Teknik ini pada umumnya digunakan dalam penerjemahan spontan dan *subtitling*.

Contoh: Bsu: “*Let me know you*”

Bsa: “Ketahuilah”

2.2.2.12 Literal Translation (Penerjemahan Harfiah)

Menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) literal translation adalah “*To translate a word or an expression word for word*”. Teknik penerjemahan ini adalah dikerjakan dengan cara menerjemahkan teks Bsu ke dalam Bsa secara langsung dengan sedikit menyesuaikan dengan Bsa.

Contoh: Bsu: “*She had taste the food of mine and told me the review*”

Bsa: “Dia telah mencoba makanan yang saya buat dan memberitahu saya mengenai ulasannya

2.2.2.13 Modulation (Modulasi)

Modulasi menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) adalah “*To change the point of view, focus or cognitive category in relation to the ST; it can be lexical or structural*”. Modulasi merupakan sebuah teknik penerjemahan yang merubah sudut

pandang, fokus atau kategori kognitif dalam teks bahasa sumber, teknik ini dapat direalisasikan baik secara leksikal atau struktural.

Contoh: Bsu: “**You can take the leg off** and that might stop it, though I doubt it”

Bsa: “**Potong saja kakiku ini** dan mungkin aku akan lebih tenang, walau aku tidak yakin itu.

Dapat kita lihat pada contoh di atas, kalimat “**You can take the leg off**” jika diterjemahkan secara literal akan menghasilkan terjemahan yang aneh, seperti “Kamu bisa mengambil kakinya”, dengan alasan demikian, penerjemah merubah sudut pandang terjemahannya menjadi “Potong saja kakiku ini”.

2.2.2.14 Particularization (Partikularisasi)

Molina dan Albir (2002, hal. 510) berpendapat bahwa partikularisasi adalah “*To use a more precise or concrete term, It is in opposition to generalization*”. Teknik partikularisasi ini adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih spesifik atau khusus, teknik ini bertolak belakang dengan teknik generalisasi.

Contoh: Bsu: “*She tries to start having Zumba exercises in every Sunday morning*”.

Bsa: “Dia mencoba untuk memulai *senam* Zumba setiap hari minggu pagi”.

Exercises memiliki arti yang beragam, namun dalam hal ini dengan menggunakan teknik terjemahan partikularisasi kata “exercises” memiliki arti “senam”.

2.2.2.15 Reduction (Reduksi)

Reduksi menurut Molina dan Albir (2002, hal. 510) “*To suppress a ST information item in the TT*”. Menurutnya teknik ini merupakan suatu teknik penerjemahan yang memadatkan hasil terjemahan (ke dalam Bsa).

Contoh: Bsa: “*Bali is one the favorite tourism place to visit, it also called the heaven of the world*”.

Bsu: “Bali, dikenal juga dengan sebutan surga dunia”.

Kalimat “*Bali is one of the favorite tourism place to visit, called the heaven of the world*”, dipersingkat menjadi “Bali, dikenal juga dengan sebutan surga dunia”.

2.2.2.16 Substitution (Substitusi)

Molina dan Albir (2002, hal. 511) berpendapat bahwa Substitusi adalah “*To change linguistic elements for paralinguistic elements (intonation, gestures) or vice versa*”. Teknik substitusi ini adalah salah satu teknik penerjemahan yang mengganti elemen-elemen linguistik menjadi elemen paralinguistik seperti intonasi atau tinggi rendahnya nada suara atau isyarat.

Contoh: Bsa: *He lounds his voice*

Bsu: dia marah

2.2.2.17 Transposition (Transposisi)

Transposition atau transposisi menurut Molina dan Albir (2002, hal. 511) adalah “*To change a grammatical category*”. Teknik penerjemahan ini adalah teknik

penerjemahan yang mengganti kategori gramatikal dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, misalnya mengganti sebuah kata menjadi sebuah frasa yang biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan antara tata bahasa sumber dan tata bahasa sasaran.

Contoh: Bsu: “**Let’s** get Little Star home to the moon”

Bsa: “**Antar** bintang kecil supaya kembali ke bulan”

Pada contoh diatas frase “*Let us*” menjadi sebuah kata berbentuk kata kerja yakni “Antar”.

2.2.2.18 Variation (Variasi)

Teknik penerjemahan variasi menurut Molina dan Albir (2002, hal. 511) adalah “*To change linguistic or paralinguistic elements (intonation, gestures) that affect aspects of linguistic variation: changes of textual tone, style, social dialect, geographical dialect, etc*”. Teknik variasi ini merupakan teknik yang merubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang memengaruhi variasi linguistik tersebut seperti; perubahan nada dalam teks, gaya bahasa, dialek sosial, dan dialek geografis. Pada umumnya teknik ini dapat ditemukan di dalam terjemahan drama atau sastra anak.

Contoh: Bsu: *Don’t mind*

Bsa: ga apa-apa

2.3 Teknik Calque

Pendapat Molina dan Albir (2002, hal.510) mengenai *calque* adalah “*Literal translation of a foreign word or phrase; it can be lexical or structural*”. Molina dan

Albir berpendapat bahwa *calque* adalah suatu teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan kata atau frase bahasa sumber secara literal. Teknik ini dapat dilakukan secara leksikal (kosa kata atau menurut kamus) dan struktural. Sebetulnya *calque* memiliki arti yang sepadan di dalam bahasa sasaran namun penerjemah tetap mempertahankan kata yang terkandung di dalam Bsu agar suasana Bsu terbawa kedalam Bsa. Penerjemahan seperti ini dapat terjadi jika penerjemah kesulitan dalam memahami mekanisme bahasa sumber dan penerjemahan *calque* ini sebaiknya digunakan dalam terjemahan khusus tidak disarankan untuk digunakan untuk penerjemahan secara umum (Hasyim, 2015, hal. 14-15). Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *calque* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *calque* adalah penerjemahan kata atau frasa yang dapat dilakukan secara leksikal atau struktural, namun leksikal atau struktur Bsu masih terkandung di dalamnya tetapi disesuaikan dengan leksikal atau struktur Bsa.

2.4 Kualitas Penerjemahan

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang salah satu dari rumusan masalah yaitu tentang kualitas penerjemahan, terdapat tiga aspek kualitas penerjemahan, yakni; keberterimaan (*acceptability*), keauratan (*accuracy*), dan keterbacaan (*readability*).

Keberterimaan atau disebut juga *acceptability* adalah kewajaran dan kealamiahannya teks terjemahan yang dirancang sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil

berupa teks terjemahan yang lazim namun tidak kaku secara gramatikalnya di dalam bahasa tetapi dalam penyampaiannya tetap tidak mengurangi pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. (Anshori, 2010).

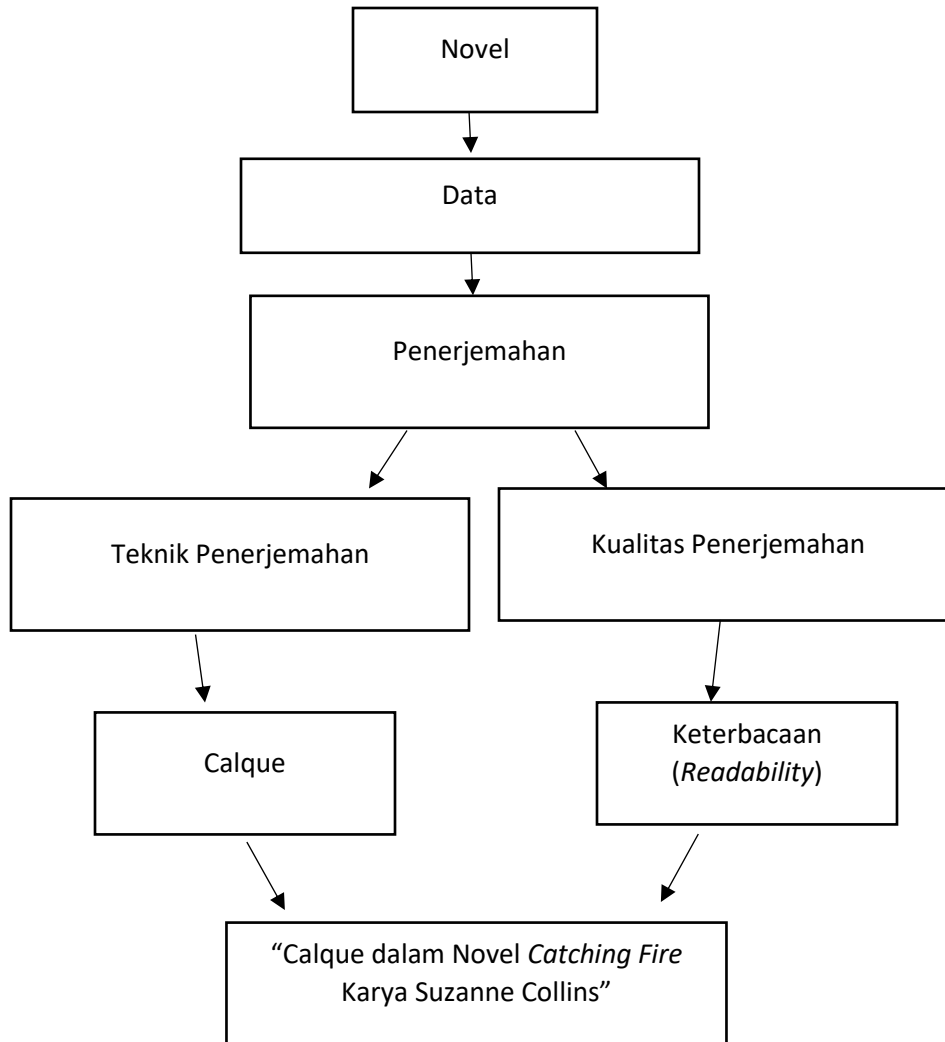
Selanjutnya adalah keakuratan atau dapat disebut juga *accuracy* yang berkaitan dengan kesepadanan makna antara makna yang terkandung dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, keakuratan pula menjadi prinsip dasar dalam penerjemahan. Suatu terjemahan dikatakan akurat jika seluruh pesan tersampaikan secara tepat ke dalam bahasa sasaran, tidak ada penyimpangan atau distorsi dan tidak ada penambahan, penghilangan atau perubahan informasi (Anshori, 2010).

Lalu yang ke tiga yaitu keterbacaan atau *readability*, Menurut Echols dan Shadily (Shadily, 2001) memaknakan bahwa “keterbacaan” atau *readable/ks/* berarti “dapat dibaca”. Wojowasito dalam kamusnya bahwa *readability* memiliki arti keadaan dapat dibaca (Wasito, 2007:170). Selanjutnya dalam KBBI (2001) bahwa keterbacaan adalah “.....perihal dapat dibacanya teks secara tepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah pula diingat. Menganggapi makna dalam kamus tersebut, bahwa keterbacaan merupakan salah satu bagian dari kualitas penerjemahan yang tidak dapat dihilangkan, karena suatu teks terjemahan dapat bermakna karena keterbacaannya yang baik, sebaliknya jika suatu teks tidak dapat dipahami maka teks tersebut tidak bermakna apa-apa. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis hendak meneliti mengenai salah satu dari rumusan masalah yang telah tercantum dalam bab sebelumnya yakni kualitas terjemahan dari segi keterbacaan.

2.5 Teori Keterbacaan

Sebuah penelitian terjemahan rasanya tidak lengkap jika tidak diketahui kualitas keterbacaannya, dalam penelitian ini penulis akan terfokus pada satu aspek kualitas terjemahan yakni keterbacaan (*readability*). *Readability* atau keterbacaan berfungsi sebagai alat ukur apakah hasil terjemahan tersebut mudah untuk dipahami maksudnya atau sebaliknya, sementara itu Nababan (dalam Ambhita Dhyaningrum, 2016), beliau turut menyumbangkan perhatiannya terhadap keterbacaan, menurutnya keterbacaan merujuk pada mudah atau sukarnya suatu teks terjemahan dipahami. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Menurut Richard (2010) keterbacaan yaitu: *“how easily written materials can be read and understood*. Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan mempersoalkan tentang tingkat kesulitan dan tingkat kemudahan bahan bacaan tertentu bagi pembaca dan dapat pula dikatakan bahwa sasaran keterbacaan adalah teks wacana. Bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan memengaruhi pembacanya. Bacaan-bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat membaca, karena dapat dipahami dengan cepat sehingga akan menimbulkan minat baca yang tinggi.

2.6 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap novel berjudul *Hunger Games: Catching Fire* yang merupakan trilogi dari *Hunger Games* karya Suzanne Collins yang diterjemahkan oleh Hetih Rusli ke dalam bahasa Indonesia. Di dalam novel terjemahan ini, penerjemah menggunakan beberapa taktik penerjemahan yang diantaranya adalah *calque* yang mana banyak kata yang diterjemahkan secara

literal dengan menyesuaikan struktur atau leksikal bahasa sasaran. Dengan demikian penulis hanya terfokus kepada *calque* tataran kata saja. Dari urutan kerangka pemikiran diatas hal pertama yang dilakukan adalah membaca novel *Hunger Games: Catching Fire*, lalu mengumpulkan data berupa kata-kata yang dianggap sebagai hasil terjemahan menggunakan teknik *calque*, lalu di klasifikasikan yang mana *calque* yang mana bukan, setelah itu barulah dinilai bagaimana keterbacaannya dari segi keterbacaan (*readability*).